

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman semakin menuntut manusia untuk menjadi manusia yang berkualitas. Begitu pula dengan Indonesia yang membutuhkan manusia-manusia yang berkualitas untuk maju dan berkembang. Dikutip dari artikel yang ditulis oleh Hujair AH. Sanaky yang berjudul 'konsep manusia berkualitas menurut al-qur'an dan upaya pendidikan' beberapa pendapat dari tokoh-tokoh psikologi tentang manusia berkualitas, sebagai berikut:

- 1) Karen Horney (1942, seorang ahli psikologi), mengatakan bahwa "manusia berkualitas adalah orang yang telah mampu menyeimbangkan dorongan-dorongan dalam dirinya, sehingga mewujudkan tingkah laku yang harmonis. Ia mampu berhubungan dengan lingkungannya, mampu menciptakan suasana aman dan harmonis. Ia tidak agresif, tidak mengasingkan diri dari lingkungannya, dan hidupnya tidak pula bergantung pada orang lain".
- 2) Gordon Allport (1964), "manusia berkualitas dipandang sebagai orang yang telah menunjukkan kemampuan untuk memperluas lingkungan hidupnya, menghayati situasi untuk dapat berkomunikasi dengan hangat, menerima dirinya sebagaimana adanya, mempersepsi lingkungan secara realistis, memandang dirinya secara obyektif, serta berpegang pada pandangan hidup secara utuh. Ciri-ciri ini dimiliki oleh manusia yang telah matang (*mature*)".
- 3) Peters dan Waterman, "menamakan manusia berkualitas dilihat dari keberhasilan menjalankan usaha, adalah orang yang menampilkan ciri-ciri sebagai berikut: (a) memiliki kegemaran untuk selalu berbuat sesuatu, dari pada banyak bertanya; (b) menampilkan hubungan yang erat dengan para rekannya; (c) bersifat otonom dan memperlihatkan kewiraswastaan; (d) membina kesadarannya untuk menampilkan upaya terbaik; (e) memandang penting keuletan dalam menjalankan usaha; (g) menempatkan orang secara proporsional; dan (h) menggunakan prinsip pengawasan yang lentur (longgar tapi ketat)".

Salah satu sarana yang memegang peranan penting dalam menciptakan manusia-manusia berkualitas adalah pendidikan. Seperti yang

telah dipaparkan di atas bahwa pendidikan berkualitas yang dimaksud bukan hanya diartikan secara sempit dengan peserta didik memahami teori dan mendapat nilai bagus dalam segi kognitif. Pendidikan harus mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan juga merupakan sebuah sarana yang berperan untuk pembentukan karakter yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggungjawab, produktif dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemajuan pendidikan suatu negara dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang bersangkutan, yaitu guru. Menurut Nana Sudjana (2009:12) keberadaan guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan UU No. 14/2005 tentang guru dan dosen yang menjelaskan bahwa:

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian.

Guru dengan kompetensi yang mumpuni diharapkan dapat mengawal proses pembelajaran dengan baik. Faktanya, dalam proses pembelajaran akuntansi pada umumnya siswa cenderung mengalami kesulitan menangkap konsep dan teori yang diajarkan oleh guru. Dampaknya, siswa lebih tertarik untuk langsung praktik mengerjakan soal meskipun belum menguasai konsep dengan baik. Keadaan demikian mengakibatkan terjadinya ketimpangan antara hasil belajar konsep dan praktik yang dapat dilihat dari hasil ulangan harian. Hal ini tentu tidak seharusnya terjadi karena normalnya kemampuan anak mengaplikasikan sebuah konsep diawali dengan kemampuannya memahami konsep yang menjadi landasan dalam tahap pengaplikasian konsep itu sendiri. Lebih jauh, kelemahan siswa dalam menguasai konsep dan teori akan mengakibatkan kerja-kerja praktik yang dilakukan hanya berdasarkan hafalan bukan pemahaman. Jika hal tersebut dibiarkan, dikhawatirkan siswa akan kesulitan dalam menyelesaikan soal dengan baik dan benar ketika bertemu dengan soal yang sedikit berbeda.

Permasalahan tersebut sedikit banyak memberikan gambaran pentingnya kompetensi guru tanpa mengesampingkan faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap proses belajar. Kompetensi penting untuk memacu tumbuhnya kreatifitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar karena cara mengajar guru yang monoton dan kurang variatif akan membuat siswa bosan dan enggan untuk mengikuti pelajaran sehingga siswa tidak utuh dalam menangkap materi yang sedang diajarkan. Di sisi lain, siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran konvensional yang masih menjadi favorit

sebagian besar guru. Penggunaan metode ini selain membosankan bagi siswa sehingga menghambat penyerapan siswa terhadap materi juga berdampak pada kurangnya kemandirian siswa dalam proses belajar. Siswa cenderung pasif karena menganggap guru sebagai satu-satunya sumber ilmu. Padahal, kemandirian sangat diperlukan oleh siswa sepanjang proses belajar. Sebagaimana kemandirian belajar atau belajar mandiri didefinisikan sebagai kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki (Mudjiman, 2006:1). Dari definisi tersebut terlihat bahwa kemandirian sangat penting untuk membantu siswa menguasai materi pelajaran dan mengembangkan pengetahuan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil mewawancarai beberapa siswa Jurusan Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta pada saat pelaksanaan KKN/PPL, peneliti melihat bahwa dalam pengajaran mata pelajaran akuntansi keuangan pada umumnya guru hanya mengenalkan teori secara umum dan singkat, kemudian siswa dilatih untuk langsung praktik menyelesaikan soal. Guru berpendapat bahwa dengan memperbanyak latihan, siswa akan terlatih dan memahami materi ajar. Latihan memang dapat membantu siswa memahami materi yang diajarkan. Kekurangan metode ini terletak pada kecenderungan siswa dalam mengerjakan soal yang hanya berdasarkan kebiasaan. Kebiasaan tersebut membantu siswa dalam menyelesaikan kasus-kasus yang umum terjadi atau yang biasa dijadikan latihan sedangkan untuk kasus-kasus khusus yang jarang terjadi akan sulit diselesaikan karena siswa

tidak menguasai konsep secara menyeluruh. Hal ini akan menyulitkan siswa di kemudian hari mengingat lulusan SMK dipersiapkan untuk bekerja yang dimungkinkan akan menghadapi kasus-kasus yang tidak diajarkan di sekolah.

Kondisi pembelajaran di sekolah tersebut juga memperlihatkan peran guru yang lebih banyak mendominasi kegiatan di kelas. Siswa hanya mengamati apa yang dilakukan guru seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi cara mengerjakan soal, dan dilanjutkan latihan-latihan soal. Selain itu guru juga kurang memotivasi siswa untuk menambah pengetahuannya di luar. Siswa hanya mengandalkan pengetahuan yang ditransfer oleh guru di dalam kelas. Sikap pasif siswa ini salah satunya disebabkan pola pembelajaran yang membiasakan siswa untuk menerima bukan mencari. Hal ini sangat berpengaruh pada kemandirian siswa khususnya pada kemandirian belajar. Siswa menjadi tidak memaknai proses belajar yang mereka alami. Kondisi tersebut tentu membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus mengingat penguasaan konsep dan kemandirian belajar penting dimiliki oleh siswa dalam mata pelajaran akuntansi keuangan.

Untuk mencapai keadaan tersebut, guru harus bisa menyampaikan konsep dan teori semudah dan semenarik mungkin agar siswa memahami materi yang disampaikan. Pemilihan dan pelaksanaan metode mengajar yang tepat oleh guru akan membantu guru dalam menyampaikan pelajaran akuntansi. Pemilihan metode pengajaran oleh guru harus dilakukan dengan cermat agar sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga siswa dapat memahami dengan jelas setiap materi yang disampaikan. Pada akhirnya,

pemilihan metode mengajar yang tepat oleh guru akan mengoptimalkan proses belajar mengajar sehingga keberhasilan dalam pendidikan dapat tercapai. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang telah dipaparkan adalah pendekatan pembelajaran berbalik atau *Reciprocal Teaching Model*.

Menurut Palincsar and Brown (1984:124) dalam pendekatan *Reciprocal Teaching*, ditanamkan empat strategi pemahaman mandiri kepada para siswa. Keempat strategi tersebut adalah merangkum atau meringkas, membuat pertanyaan, mampu menjelaskan dan dapat memprediksi. Penggunaan metode ini dalam pembelajaran di kelas diharapkan dapat mengedepankan bagaimana belajar yang efektif dan menekankan pada siswa bagaimana siswa itu belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri sehingga dapat sampai pada tahap memiliki kemandirian belajar. Oleh karena itu, implementasi *Reciprocal Teaching Model* dapat dipilih sebagai studi penelitian dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan siswa dalam memahami konsep dan teori pelajaran akuntansi.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan materi pokok mengelola administrasi surat berharga jangka pendek yang menjadi materi kelas X semester 2 jurusan Akuntansi di SMK. Pemilihan materi pokok mengelola administrasi surat berharga jangka pendek didasarkan pada kesesuaian waktu penelitian dengan silabus yang telah dirancang sehingga tidak mengganggu proses belajar siswa. Pertimbangan lain, mengelola dokumen surat berharga jangka pendek merupakan konsep baru bagi peserta

didik sehingga *Reciprocal Teaching Model* cocok diterapkan untuk membantu siswa dalam menguasai konsep tersebut.

Reciprocal Teaching Model pertama kali dikenalkan oleh Palincsar Brown di tahun 1984. Prinsipnya hampir sama dengan mengajarkan kepada orang lain. *Reciprocal Teaching Model* merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan cepat melalui proses belajar mandiri dan siswa mampu menyajikannya di depan kelas. Dengan mengimplementasikan *Reciprocal Teaching Model* diharapkan tujuan pembelajaran tersebut tercapai dan kemampuan siswa dalam belajar mandiri dapat ditingkatkan. Atas dasar latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian **Pembelajaran Akuntansi Melalui *Reciprocal Teaching Model* Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Kemandirian Belajar Dalam Materi Mengelola Administrasi Surat Berharga Jangka Pendek Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa tidak mudah menangkap konsep dan teori pada mata pelajaran akuntansi keuangan yang diajarkan oleh guru.

2. Siswa lebih fokus pada praktik dan cenderung mengesampingkan penguasaan konsep akuntansi yang menjadi landasan dalam menyelesaikan kasus-kasus yang beragam.
3. Hasil belajar konsep dan praktik siswa pada mata pelajaran akuntansi keuangan timpang.
4. Kelemahan siswa dalam menguasai konsep dan teori mengakibatkan kerja-kerja praktik yang dilakukan hanya berdasarkan hafalan bukan pemahaman.
5. Penggunaan metode konvensional yang membosankan bagi siswa dan berdampak pada kurangnya kemandirian siswa dalam proses belajar.
6. Siswa cenderung pasif karena menganggap guru sebagai satu-satunya sumber ilmu.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan sebelumnya dan karena keterbatasan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada upaya untuk meningkatkan penguasaan konsep dan kemandirian belajar dalam materi pokok mengelola dokumen surat berharga jangka pendek. Peningkatan penguasaan konsep dan kemandirian belajar dibatasi pada siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012 dengan tujuan agar lebih terfokus.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat peningkatan penguasaan konsep dalam materi mengelola administrasi surat berharga jangka pendek siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012 melalui *Reciprocal Teaching Model*?"
2. Apakah terdapat peningkatan kemandirian belajar dalam materi mengelola administrasi surat berharga jangka pendek siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012 melalui *Reciprocal Teaching Model*?"
3. Bagaimanakah respon siswa terhadap penerapan *Reciprocal Reaching Model* dalam pelaksanaan pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan materi pokok mengelola administrasi surat berharga jangka pendek siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk meningkatkan penguasaan konsep dalam materi mengelola administrasi surat berharga jangka pendek siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012 melalui *Reciprocal Teaching Model*.

2. Untuk meningkatkan kemandirian belajar dalam materi mengelola administrasi surat berharga jangka pendek siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012 melalui *Reciprocal Teaching Model*.
3. Mengetahui respon siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012 terhadap penerapan *Reciprocal Teaching Model* dalam materi mengelola administrasi surat berharga jangka pendek.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Sebagai masukan bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan dan pembelajaran akuntansi.
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Praktis
 - a. Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah untuk melakukan proses pembelajaran yang variatif.

b. Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru akuntansi dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan penguasaan konsep dan kemandirian belajar.

c. Siswa

- 1) Memberikan alternatif pilihan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
- 2) Melatih kemandirian siswa dalam belajar.